

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problem utama yang dihadapi oleh umat Islam di masa ini ialah, bagaimana peradaban Islam berkonfrontasi dengan peradaban Barat.¹ Bentuk konfrontasi ini tentu tidak hanya bisa dipahami dalam bentuk peperangan yang bersifat fisik, seperti perang militer. Akan tetapi, konfrontasi ini juga bisa mewujud ke dalam bentuk yang sifatnya non-fisik, seperti penyebaran ideologi, atau yang bisa disebut sebagai perang pemikiran.²

Perang pemikiran ini merupakan sebuah pola penyerangan dalam bentuk yang seringkali tak terasa, perang pemikiran ini misalnya mewujud ke dalam penyusupan pemikiran, yang bersifat rapi dan strategis, ke dalam benak target yang hendak diubah pemikirannya atau kepercayaan ideologisnya. Perubahan ini kemudian akan menubuh di dalam korban, sehingga korban tak lagi menjadi sosok semula, ia menjadi orang “yang baru”, yang memiliki pemikiran dan sikap yang berbeda dari “asalnya”. Perang Pemikiran sendiri merupakan inovasi pemikiran atau gerakan besar dalam persoalan pemikiran, meliputi ilmu pengetahuan dan seluruh dimensi kehidupan. Namun semuanya berawal dari pemikiran itu sendiri.³

¹ Aldy Pradhana, Yongki Sutoyo, *Worldview Islam Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika*, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol. 15, No. 2, 2019, hal, 190-191.

² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalism, Liberalization and Their Impacts of Muslim Education (Special Case of Indonesian Intellectuals)*, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol. 8, NO. 1, 2012, hal. 184.

³ Widodo Supraha, “*Ghazhwul Fikri*”, (Bandung: Sekolah Pemikiran Islam, 2018, hal, 1

Peperangan itu sendiri tentu mewujudkan ke dalam ragam wajah ekspasif, salah satunya, mengutip pernyataan Al-Attas, adalah ideologisasi ilmu pengetahuan; sebagai sebuah bentuk peperangan. Ideologisasi ini bermakna bahwa terdapat sebuah penyebaran dari peradaban Barat, terkait dengan paradigma pengetahuannya, untuk kemudian menundukan paradigma Islam.⁴ Hakikat ilmu yang pada mulanya berorientasi sebagai upaya manusia untuk memahami alam, yang kemudian mengantarkannya kepada tujuan hakiki, yakni memahami Tuhan, malah jatuh pada tujuan yang bersifat banal (setidaknya dalam perspektif Islam). Keadilan yang diidealisasikan oleh kalangan muslim, dan agama Islam itu sendiri, menjadi runtuh dan berubah orientasi akibat dari ekspansi paradigma ilmu pengetahuan dari Barat.⁵

Dalam skala global, Gerakan Komunitas Epistemik Muslim lahir dengan misi menyelaraskan sains modern dengan nilai-nilai Islam.⁶ Dalam perkembangannya terdapat tiga tokoh yang memiliki pengaruh besar, yakni Syed Muhammad Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Ismail Raji al-Faruqi. Dalam perspektif Al-Attas, peradaban Barat dengan sains modernnya, hanya membatasi pemaknaan akan pengetahuan hanya pada level, pengendalian pada akal dan dualismenya

⁴ Hal ini dijelaskan juga oleh Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk, bahwa selama ini terjadi dominasi ilmu pengetahuan pada umat muslim, sehingga implikasinya ilmu umat muslim yang terpengaruh tidak merepresentasikan dunia muslim, tapi lebih cenderung ke dunia Barat. Lih. Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk, *Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain*, dalam Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 2, 2020, hal. 185.

⁵ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, “*Islam dan Sekularisme*”, (Bandung: PIMPIN, 1978), hal. 165

⁶ Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi dan Fadhillah Rachmawati, gerakan penyelarasan antara sains dan juga nilai-nilai keislaman (atau agama Islam itu sendiri), sebetulnya sudah dilakukan semenjak periode khalifah. Lih. Hamid Fahmy Zarkasyi & Fadhillah Rachmawati, *Kontribusi Cendekiawan Muslim dalam Membangun Peradaban Islam*, dalam Jurnal Tasfiah, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 67-68.

semata; yang kemudian dari pengendalian ini realitas direduksi hanya pada fenomena teramati saja. Dalam bahasa Nasr, peradaban Barat telah menghilangkan jejak sakralitas di dalam prosesi ilmu pengetahuan, realitas kini dicerabut dari dimensi spiritual-sakralnya. Hal inilah yang kemudian dikritik al-Faruqi, bahwa sains modern Barat, berakar pada paham dualisme (yang bisa dilacak pada pemikiran Descartes) yang justru menjadi penyakit dari sains modern itu sendiri.⁷

Kritik tiga toko besar itulah yang kemudian memantik pendirian lembaga-lembaga, yang memiliki misi Islamisasi, di antaranya adalah: *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Virginia dan *International Institute of Islamic Civilisation and Malay World* (ISTAC) di Malaysia. Di Indonesia sendiri, terdapat gerakan yang diinisiasi oleh para mahasiswa asal ISTAC, yang juga memulai proyek tersebut: membentengi sekaligus mengupayakan proyek islamisasi dalam melawan paradigma barat. Terkhusus saat itu para mahasiswa ini sedang berhadapan dengan fenomena Islam Liberal, yang sedang berdiri di Indonesia. Berangkat dari situlah, kemudian INSISTS (*Institute For The Study Of Islamic Thought And Civilization*) pada tahun 2003 berdiri di Malaysia.

Dalam konteks Indonesia, keruntuhan Orde Baru menandai era liberalisasi politik yang luar biasa di Indonesia. Aneka warna gerakan sosial berkecambah. Dan yang tak terduga, konflik horizontal mewabah di banyak daerah. Pendeknya, liberalisasi yang serba mendadak itu menggoyahkan kestabilan sosial dan politik

⁷ Imron Mustofa, *Gagasan Islamisasi Ilmu* (Study tentang kerangka metodologi Institute for the study of islamic thought and Civilization), Disertasi Pascasarjana Univeristas Sunan Ampel, (Surabaya, 2018), hal 01

serta keamanan negeri ini. Pasca Soeharto turun, yang kemudian melahirkan kebebasan turut mendorong bermunculannya gerakan Islam, terkhusus mengenai islamisasi sains.⁸

Dalam kurun ini, isu Islamisasi sains sudah banyak menarik perhatian kalangan, diantaranya seperti para mahasiswa dan juga para cendekiawan muslim. Bahkan di antara ketertarikan tersebut, terdapat beberapa organisasi, gerakan, lembaga pendidikan beserta media-media yang telah mencoba menyebarkan dan menerapkan paham islamisasi sains. Tidak bisa dipungkiri, era digital membawa manusia pada tradisi baru. Manusia mencari dan menyebarkan pemahaman tertentu melalui publikasi-publikasi ilmiah digital. Tidak bisa dipungkiri, sebuah isu menyebar dan meningkat begitu pesat dan menggurita. Perang pemikiran pun terjadi. Di sisi lain, gerakan Islamisasi sains ini juga disebutkan oleh Hamid Fahmy, sebagai sebuah kewajiban bagi umat muslim untuk melakukan *counter* terhadap peradaban Barat yang bisa menggerogoti dunia Islam itu sendiri.⁹

Sebagai sebuah komunitas epistemik, INSISTS hadir sebagai sebuah lembaga atau organisasi yang juga terpantik dan terinspirasi oleh para tokoh muslim terdahulu untuk melanjutkan proyek Islamisasi Sains; sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap pandangan-pandangan Barat, yang mewujud ke dalam sains modern. Hamid Fahmi Zarkasyi dan kawan-kawan mendeteksi bahwa para cendekiawan muslim, khususnya di Indonesia nampak seperti mengisolasi diri dari

⁸ As'ad Said Ali, *Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis: Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, (Jakarta: LP3S,2012), hal. vii

⁹ Imam Wahyudi, dkk, *Model Integrasi Ilmu pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian*, dalam jurnal Ta'dibuna, Vol. 6, No. 1, 2017, hal. 75.

dunia, bahkan di antaranya menerima paradigma Barat, terkhusus bagi yang telah mengenyam pendidikan di Barat.

Dalam kondisi yang lain, berbarengan dengan proyek dan berdirinya INSISTS, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, telah menyediakan ruang tertentu untuk menerapkan pendidikan Islam di Indonesia, yang mana hal ini bisa dianggap sebagai sebuah kontribusi bagi penyebaran paradigma Islam.¹⁰ Akan tetapi penetapan ini perlu dikritisi juga, karena sistem pendidikan masih memberlangsungkan pola pendidikan yang dualistik, dalam pengertian bahwa sistem pendidikan belum mampu membangun sebuah paradigma integratif di dalam sistem pendidikan; singkatnya islamisasi sains belum terealisasi sepenuhnya.¹¹ Pasalnya tujuan dari Islamisasi sains itu justru ingin menghilangkan dikotomi tersebut, untuk kemudian membangun ilmu pengetahuan yang bersifat integral.¹² Dalam upaya itulah INSISTS hadir dalam proyek Islamisasi sains, untuk menghalau paradigma Barat, yang sampai hari ini masih menggerogoti peradaban Islam, terkhusus di dalam bidang sains.

Berangkat dari hal tersebut di atas, peneliti tertarik mengkaji INSISTS beserta Kontribusinya dalam gagasan Islamisasi Sains di Indonesia dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, dari segi fokus penelitian, penelitian ini tidak sulit bagi peneliti

¹⁰ Imam Tholkhah and Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 171-182.

¹¹ Ikhrom, "Dikotomi Telekomika Pendidikan Islam (Upaya Mengungkap Sebab-sebab Dan Penyelesaiannya), dalam Ismail SM. *et al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 83-85.

¹² Abdul Rashid Moten, "Approaches to Islamization of Knowledge: A Review", in Mohd. Yusof Husain (ed), *Islamization of Human Sciences*, (Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia, 2006), (49-71), h. 51.

dalam melakukan penelitian. *Kedua*, sumber yang diperlukan dalam proses penelitian pun cukup mudah untuk diakses (bahkan INSISTS sendiri mendirikan sebuah *web-based* resmi yang dalam situasi kontemporer sekarang sangat mudah untuk diakses). *Ketiga*, secara praktik penelitian ini dapat menyumbang pada khazanah kajian mengenai islamisasi sains, sehingga bernilai penting. *Keempat*, topik ini, sejauh yang peneliti telusuri belum banyak dijamah oleh para peneliti di Indonesia, sehingga menjadi sebuah kebaruan tersendiri. *Kelima*, topik ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Berangkat dari lima pertimbangan tersebut, peneliti mengajukan topik yang berjudul: ***“Kontribusi Insits (Institute For The Study Of Islamic Thought And Civilizations) Dalam Gagasan Islamisasi Sains Di Indonesia Tahun 2010-2020”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdahulu, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: umat Islam hingga hari ini masih bergulat dengan peradaban Barat, terkhusus dalam bidang penyebaran paradigma sains. Penyebaran itu tentu berdampak buruk bagi umat muslim, karena dapat berakibat buruk, yang kemudian melahirkan degradasi karakter dan identitas umat muslim. Berdasarkan itulah INSISTS lahir sebagai sebuah lembaga yang ingin melakukan purifikasi terhadap sains itu sendiri. Berangkat dari rumusan masalah ini, peneliti lalu menurunkannya menjadi dua pertanyaan penelitian yang berhubungan Sejarah dan Kontribusi INSISTS dalam Gagasan Islamisasi Sains, sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan INSISTS?
2. Bagaimana Kontribusi INSISTS dalam Gagasan Islamisasi Sains di Indonesia tahun 2010-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dan juga pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Sejarah dan Perkembangan INSISTS;
2. Mengetahui Kontribusi INSISTS dalam Gagasan Islamisasi Sains di Indonesia tahun 2010-2020.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang “*Kontribusi INSISTS (Institute For The Study Of Islamic Thought And Civilization) Dalam Gagasan Islamisasi Sains Di Indonesia 2010-2020*” tentu berangkat dari hasil kajian dan melalui proses *compare and contrast* yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Seturut dengan penelusuran peneliti, setidaknya terdapat satu literatur yang menyinggung tema dan aspek yang kurang lebih memiliki satu koridor dengan tema yang diteliti oleh peneliti. Literatur yang dimaksud oleh peneliti tersebut ialah:

1. Karya pertama adalah buah pikir dari Imron Mustofa, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya ,dalam bentuk Disertasi dengan judul “*Gagasan Isamisasi Ilmu (Studi tentang Kerangka Metodologi Institute For The Study Of Islamic Thought And Civilization (INSISTS))*”. Disertasi ini membahas tentas kerangka metodologi Islamisasi ilmu yang

diperkenalkan *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSISTS). Asumsi dasarnya bahwa ada satu keterhubungan menyeluruh yang saling menguatkan antara cara pandang, tingkat keislaman dan keilmiahan bangunan keilmuan. Maka jelas bahwa karya ini berbeda dengan topik yang diusung oleh peneliti.

Peneliti pun menemukan terdapat penelitian lain yang membahas mengenai INSISTS, namun tidak secara spesifik membahas gagasan Islamisasi sains INSISTS. Literatur-literatur yang dimaksud antara lain:

1. Penelitian lainnya berasal dari Robitul Firdaus, yang meneliti tentang *Peran INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization)* dalam Penyebaran Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Indonesia. Penelitian ini fokus untuk mengkaji mengenai strategi penyebaran gagasan islamisasi sains di Indonesia. Hasil penelitian dari Firdaus adalah bahwa INSISTS menyebarkan gagasannya melalui, penerbitan jurnal pemikiran Islam, menyelenggarakan seminar, training dan workshop mengenai dunia Islam, lalu bekerjasama dengan koran harian, seperti Republika, dan juga menyajikan website resmi. Karena pembahasan ini fokus untuk mengkaji strategi penyebaran gagasan islamisasi sains, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti.
2. Tesis yang ditulis oleh Fahman Mumtazi yang berjudul *Gagasan Institute for Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) tentang Kesetaraan Gender 2004-2017*. Tesis ini mengeksplorasi mengenai gagasan INSISTS mengenai pandangan lembaga tersebut kepada konsep kesetaraan

gender. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa INSISTS menolak terhadap studi gender, karena studi gender berpotensi untuk merombak ketetapan final di dalam ajaran atau syariat Islam. INSISTS juga menegaskan bahwa studi tersebut juga berkaitan dengan gagasan dari Barat sekuler, yang mana bertentangan dengan ajaran Islam. Fokus penelitian tesis ini mengkaji gagasan INSISTS tentang kesetaraan gender, oleh karenanya penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan yang hendak dilaksanakan oleh peneliti.

Berdasarkan literatur-literatur yang disebutkan di atas, peneliti berposisi bahwa penelitian yang akan dilakukan ini merupakan sebuah penelitian yang baru, sekaligus berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dengan metode ini peneliti akan melakukan pencarian dan penyusunan, berikut menginvestigasi apa yang terjadi di masa lampau, berdasarkan bukti-bukti yang tersedia untuk kemudian disusun menjadi sebuah kronologi peristiwa, tentang INSISTS dengan proyek Islamisasi sainsnya.¹³

Peneliti juga menggunakan lima tahap penelitian sejarah dari Kuntowijoyo, untuk melakukan proses penelitian tentang Islamisasi Sains INSISTS. Tahap-tahap yang dimaksud antara lain: *Pertama*, melakukan pemilihan topik, yang kemudian

¹³ Robert C. Williams, *The Historian's Toolbox; Student's Guide to the Theory and Craft of History* (New York: M.E. Sharpe, 2007), hal. 11.

melahirkan Islamisasi Sains INSISTS, *kedua*, mengumpulkan sumber atau heuristik tentang Islamisasi Sains INSISTS, *ketiga*, melakukan verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), *keempat*, melakukan interpretasi: analisis dan sintesis tentang Islamisasi Sains INSISTS, dan *terakhir* penelitian atau historiografi Islamisasi Sains INSISTS.¹⁴

Untuk tahap pertama, peneliti sudah melakukannya. Maka dari itu, peneliti kemudian akan melanjutkan tahap berikutnya:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber di dalam penelitian ini, dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari dan menggali sumber-sumber dan bukti mengenai—dan yang berkaitan dengan—proyek Islamisasi Sains INSISTS.¹⁵ Peneliti juga menggunakan pola dari Louis Gottschalk, dalam pengertian peneliti akan melakukan penelusuran sumber layaknya pola biobiografis pada umumnya; dengan juga mencoba melibatkan sumber non teks/non-buku.¹⁶

Dengan pola Louis Gottschalk peneliti membagi dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder tentang Islamisasi Sains INSISTS. Sumber primer ini mengacu pada kesaksian secara langsung atau orang-orang yang terlibat secara langsung dengan proyek Islamisasi Sains INSISTS.”¹⁷ Sedangkan sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti di sini melibatkan penelitian yang dilakukan

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru, Cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal.. 69.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2008), hal.. 42.

¹⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hal.. 42; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hal.. 73

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hal.. 43.

oleh saksi tidak langsung, yakni orang yang menuliskan tentang Islamisasi Sains INSISTS.¹⁸

Sumber-sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini peneliti peroleh dari Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Pribadi, Perpustakaan Batu Api, dari mesin pencarian Google Scholar, laman resmi dari INSISTS, berikut juga dari akun Instagram INSISTS yang telah memuat karya-karya para peneliti INSISTS.

a. Sumber Primer

Tahap heuristik pada sumber primer ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber berikut:

1) Sumber tertulis

a) Artikel:

1. Kholili Hasib, *Sains, Tauhid dan Pengetahuan Intuitif*
(<https://www.republika.id/posts/26015/sains-tauhid-dan-pengetahuan-intuitif>)
2. Muhammad Faqih Nidzon, *Menelaah Urgensi Framework Kajian Filsafat Islam*
(<https://www.instagram.com/p/CaCvwPZB191/>)
3. Syamsuddin Arif, *Mendefinisikan dan Memetakan Ilmu dalam Islam*, (<https://INSISTS.id/1911-2/>)

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hal.. 43.

4. Nashruddin Syarief, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Epistemologis* (1), (<https://INSISTS.id/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-epistemologis-1/>)
5. Nashruddin Syarief, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Epistemologis* (2), (<https://INSISTS.id/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-epistemologis-2/>).
6. Wendi Zarman, *Islamisasi Sains: Apanya Yang Diislamkan?*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-sains-apanya-yang-diislamkan/>)
7. Syamsuddin Arif, *Sains Modern*, (<https://INSISTS.id/sains-modern-2/>).
8. Aldy Pradhana, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika*, (<https://INSISTS.id/worldview-islam-sebagai-basis-pengembangan-ilmu-fisika/>).
9. Malki Ahmad Nasir, *Konsep Ilmu dan Aplikasinya dalam Pembangunan* (1), (<https://INSISTS.id/konsep-ilmu-dan-aplikasinya-dalam-pembangunan-1/>)
10. Malki Ahmad Nasir, *Konsep Ilmu dan Aplikasinya dalam Pembangunan* (2), (<https://INSISTS.id/konsep-ilmu-dan-aplikasinya-dalam-pembangunan-2/>).
11. Admin Web INSISTS, *Islamisasi Sains*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-sains/>).

12. Admin Web INSISTS, *Lima Konsep Islamisasi Sains*, (<https://INSISTS.id/lima-konsep-islamisasi-sains/>).
13. Admin Web INSISTS, *Umat Islam dan Sains*, (<https://INSISTS.id/umat-islam-dan-sains/>).
14. Admin Web INSISTS, *Perjuangan Mencari Ilmu Yang Sejati*, (<https://INSISTS.id/perjuangan-mencari-ilmu-yang-sejati/>).
15. Admin Web INSISTS, *Belajar Fisika Secara Islami*, (<https://INSISTS.id/belajar-fisika-secara-islami/>).
16. Admin Web INSISTS, *Menyatukan Fisika dan Metafisika*, (<https://INSISTS.id/menyatukan-fisika-dan-metafisika/>).
17. Admin Web INSISTS, *Islamisasi Ilmu*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-ilmu/>).

b) Buku:

1. Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta Selatan: INSISTS, 2019).

c) Jurnal:

1. Aldy Pradhana dan Yongki Sutoyo, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika* (Jurnal Tsaqahfah: Jurnal Peradaban Islam, Volume 15, Number 2, November 2019 , 187-214).
2. Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain*, (Prosiding Konferensi

Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 2, Maret 2020, 185-193).

3. Hamid Fahmi Zarkasyi, *Knowledge and Knowing in Islam: A Comparative Study between Nursi and al-Attas*, (GJAT, Vol. 8, No. 1, 2018).
4. Adian Husaini, dkk, *Makna Budaya Ilmu Dalam Literatur Islam*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2019).
5. Adian Husaini, dkk, *Model Integrasi Ilmu Pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian*, (Jurnal Ta'dibuna, Vol. 6, No. 1, 2017).
6. Syamsuddin Arif, *'Transmigrasi Ilmu': Dari Dunia Islam ke Eropa*, (Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, 2010).
7. Aldy Pradhana & Yongki Sutoyo, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika*, (Jurnal Tsaqafah, Vol. 15, No. 2, 2019).

d) Internet

1. <https://insists.id/#>
2. https://www.instagram.com/insists_indonesia/

b. Sumber Sekunder

Tahap heuristik pada sumber sekunder ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber berikut:

1) Sumber Tertulis

a. Buku:

1. Imron Mustofa, *Gagasan Islamisasi Ilmu (Studi tentang Kerangka Metodologi Institute For The Study Of Islamic Thought And Civilization (INSISTS))*, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).
2. Robitul Firdaus, *Peran INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization)*, (AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, Vol 18, No 1, 2013).
3. Fahman Mumtazi, *Gagasan Institute for Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) tentang Kesetaraan Gender 2004-2017*, (Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

2. Kritik

Setelah melakukan proses heuristik, peneliti melakukan tahap kritik. Tahap kritik ini berkaitan dengan bagaimana peneliti menguji otentisitas dan verifikasi sumber terkait Islamisasi Sains INSISTS, untuk mendapatkan kelayakan sumber untuk dijadikan referensi penelitian.¹⁹ Dalam proses kritik ini, peneliti membagi dua pola, yakni kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Berikut peneliti akan memaparkan proses kritik *ekstern* dan kritik *intern* pada sumber tertulis yang bersifat primer.

a. Kritik Ekstern

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hal.. 77.

Kritik ekstern, di sini merujuk pada proses di mana peneliti mencoba meneliti otentisitas dan verifikasi sumber Islamisasi Sains INSISTS, dengan cara mengajukan tiga bentuk pertanyaan; untuk mendapatkan sumber yang dapat diandalkan. Tiga bentuk pertanyaan yang dimaksud adalah, *pertama*, apakah sumber itu Islamisasi Sains INSISTS itu adalah sumber yang dikehendaki? *Kedua*, apakah sumber Islamisasi Sains INSISTS tersebut asli? *Ketiga*, apakah sumber Islamisasi Sains INSISTS utuh, sebagian atau berubah? Dengan tiga pertanyaan ini, peneliti juga berangkat dari pemilahan dua sumber, primer dan sekunder. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Pada sumber primer ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber berikut yang telah melalui proses kritik ekstern adalah:

a. Sumber tertulis

a) Artikel:

1. Kholili Hasib, *Sains, Tauhid dan Pengetahuan Intuitif* (<https://www.republika.id/posts/26015/sains-tauhid-dan-pengetahuan-intuitif>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
2. Muhammad Faqih Nidzon, *Menelaah Urgensi Framework Kajian Filsafat Islam* (<https://www.instagram.com/p/CaCvwPZB191/>). Artikel ini

berasal dari akun Instagram resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.

3. Syamsuddin Arif, *Mendefinisikan dan Memetakan Ilmu dalam Islam*, (<https://INSISTS.id/1911-2/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
4. Nashruddin Syarief, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Epistemologis (1)*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-epistemologis-1/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
5. Nashruddin Syarief, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Epistemologis (2)*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-epistemologis-2/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
6. Wendi Zarman, *Islamisasi Sains: Apakah Yang Diislamkan?*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-sains-apanya-yang-diislamkan/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
7. Syamsuddin Arif, *Sains Modern*, (<https://INSISTS.id/sains-modern-2/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
8. Aldy Pradhana, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika*, (<https://INSISTS.id/worldview-islam-sebagai->

basis-pengembangan-ilmu-fisika/). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.

9. Malki Ahmad Nasir, Konsep Ilmu dan Aplikasinya dalam Pembangunan (1), (<https://INSISTS.id/konsep-ilmu-dan-aplikasinya-dalam-pembangunan-1/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
10. Malki Ahmad Nasir, *Konsep Ilmu dan Aplikasinya dalam Pembangunan* (2), (<https://INSISTS.id/konsep-ilmu-dan-aplikasinya-dalam-pembangunan-2/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
11. Admin Web INSISTS, *Islamisasi Sains*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-sains/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
12. Admin Web INSISTS, *Lima Konsep Islamisasi Sains*, (<https://INSISTS.id/lima-konsep-islamisasi-sains/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.
13. Admin Web INSISTS, *Umat Islam dan Sains*, (<https://INSISTS.id/umat-islam-dan-sains/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.

14. Admin Web INSISTS, *Perjuangan Mencari Ilmu Yang Sejati*, (<https://INSISTS.id/perjuangan-mencari-ilmu-yang-sejati/>).

Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.

15. Admin Web INSISTS, *Belajar Fisika Secara Islami*, (<https://INSISTS.id/belajar-fisika-secara-islami/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.

16. Admin Web INSISTS, *Menyatukan Fisika dan Metafisika*, (<https://INSISTS.id/menyatukan-fisika-dan-metafisika/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.

17. Admin Web INSISTS, *Islamisasi Ilmu*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-ilmu/>). Artikel ini berasal dari website resmi dari INSISTS, karenanya layak dijadikan sumber.

b) Buku:

1. Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta Selatan: INSISTS, 2019). Buku ini memiliki ketebalan sebanyak 278 lembar, kondisi buku masih bagus, dan layak baca, oleh karenanya bisa dijadikan sebagai sumber.

c) Jurnal:

1. Aldy Pradhana dan Yongki Sutoyo, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika* (Jurnal Tsaqahfah: Jurnal Peradaban Islam, Volume 15, Number 2, November 2019 , 187-214). Jurnal ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.
2. Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain*, (Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 2, Maret 2020, 185-193). Jurnal ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.
3. Hamid Fahmi Zarkasyi, *Knowledge and Knowing in Islam: A Comparative Study between Nursi and al-Attas*, (GJAT, Vol. 8, No. 1, 2018). Jurnal ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.
4. Adian Husaini, dkk, *Makna Budaya Ilmu Dalam Literatur Islam*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2019). Jurnal ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.

5. Adian Husaini, dkk, *Model Integrasi Ilmu Pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian*, (Jurnal Ta'dibuna, Vol. 6, No. 1, 2017). Jurnal ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.
6. Syamsuddin Arif, *'Transmigrasi Ilmu': Dari Dunia Islam ke Eropa*, (Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, 2010). Jurnal ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.
7. Aldy Pradhana & Yongki Sutoyo, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika*, (Jurnal Tsaqafah, Vol. 15, No. 2, 2019). Jurnal ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.

d) Internet

1. <https://insists.id/#>
2. https://www.instagram.com/insists_indonesia/

b. Sumber Sekunder

Pada sumber sekunder ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber berikut yang telah melalui proses kritik ekstern adalah:

1) Sumber Tertulis

a. Buku:

1. Imron Mustofa, *Gagasan Islamisasi Ilmu (Studi tentang Kerangka Metodologi Institute For The Study Of Islamic Thought And Civilization (INSISTS))*, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018). Disertasi ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.
2. Robitul Firdaus, *Peran INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization)*, (AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, Vol 18, No 1, 2013. Jurnal ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.
3. Fahman Mumtazi, *Gagasan Institute for Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) tentang Kesetaraan Gender 2004-2017*, (Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020). Tesis ini berbentuk PDF, jelas untuk dibaca, dan memiliki halaman yang lengkap, oleh karenanya layak dijadikan sebagai sumber.

b. Kritik Intern

Selanjutnya adalah kritik intern. Di dalam proses kritik intern, peneliti melakukannya secara dua proses, yakni *pertama*, menilai sumber Islamisasi Sains INSISTS secara intrinsik (sifat sumber, sosok pengarang, dan kedekatan sumber dengan peristiwa). *Kedua*, melihat korbokasi atau saling dukung antar sumber

mengenai Islamisasi Sains INSISTS. Berdasarkan proses ini, peneliti menghasilkan dari proses kritik *intern* sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Pada sumber primer ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber berikut yang telah melalui proses kritik intern adalah:

a. Sumber tertulis

a. Artikel:

1. Kholili Hasib, *Sains, Tauhid dan Pengetahuan Intuitif* (<https://www.republika.id/posts/26015/sains-tauhid-dan-pengetahuan-intuitif>). Artikel ini mengulas mengenai ketauhidan, sains dan pengetahuan intuitif di dalam Islam.
2. Muhammad Faqih Nidzon, *Menelaah Urgensi Framework Kajian Filsafat Islam* (<https://www.instagram.com/p/CaCvwPZB191/>). Artikel ini membahas mengenai Filsafat Islam sebagai sebuah framework di dalam Islam.
3. Syamsuddin Arif, *Mendefinisikan dan Memetakan Ilmu dalam Islam*, (<https://INSISTS.id/1911-2/>). Artikel ini menjelaskan mengenai pemetaan dan perumusan definisi ilmu di dalam dunia Islam.
4. Nashruddin Syarief, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Epistemologis (1)*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-ilmu->

- pengetahuan-tinjauan-epistemologis-1/). Artikel ini membahas mengenai ilmu pengetahuan dalam sudut pandang epistemologi.
5. Nashruddin Syarief, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Epistemologis* (2), (<https://INSISTS.id/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-epistemologis-2/>). Artikel ini membahas mengenai ilmu pengetahuan dalam sudut pandang epistemologi.
 6. Wendi Zarman, *Islamisasi Sains: Apanya Yang Diislamkan?*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-sains-apanya-yang-diislamkan/>). Artikel ini mengulas tujuan utama dan proses Islamisasi sains.
 7. Syamsuddin Arif, *Sains Modern*, (<https://INSISTS.id/sains-modern-2/>). Artikel ini membahas mengenai sains modern.
 8. Aldy Pradhana, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika*, (<https://INSISTS.id/worldview-islam-sebagai-basis-pengembangan-ilmu-fisika/>). Artikel ini menyajikan Islam sebagai sebuah paradigma dan inspirasi untuk mengembangkan ilmu fisika.
 9. Malki Ahmad Nasir, *Konsep Ilmu dan Aplikasinya dalam Pembangunan* (1), (<https://INSISTS.id/konsep-ilmu-dan-aplikasinya-dalam-pembangunan-1/>). Artikel ini membahas mengenai ilmu dan aplikasinya di dalam pembangunan.
 10. Malki Ahmad Nasir, *Konsep Ilmu dan Aplikasinya dalam Pembangunan* (2), (<https://INSISTS.id/konsep-ilmu-dan-aplikasinya-dalam->

pembangunan-2/). Artikel ini membahas mengenai ilmu dan aplikasinya di dalam pembangunan.

11. Admin Web INSISTS, *Islamisasi Sains*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-sains/>). Artikel ini membahas mengenai proses Islamisasi sains beserta tujuannya.
12. Admin Web INSISTS, *Lima Konsep Islamisasi Sains*, (<https://INSISTS.id/lima-konsep-islamisasi-sains/>). Artikel ini membahas konsep dalam proses islamisasi sains.
13. Admin Web INSISTS, *Umat Islam dan Sains*, (<https://INSISTS.id/umat-islam-dan-sains/>). Artikel ini membahas posisi umat Islam di hadapan sains.
14. Admin Web INSISTS, *Perjuangan Mencari Ilmu Yang Sejati*, (<https://INSISTS.id/perjuangan-mencari-ilmu-yang-sejati/>).
Artikel ini mengulas mengenai proses menggali ilmu pengetahuan.
15. Admin Web INSISTS, *Belajar Fisika Secara Islami*, (<https://INSISTS.id/belajar-fisika-secara-islami/>). Artikel ini mengulas fisika dalam perspektif islamisasi sains dan perpektis Islam.
16. Admin Web INSISTS, *Menyatukan Fisika dan Metafisika*, (<https://INSISTS.id/menyatukan-fisika-dan-metafisika/>).
Artikel ini membahas mengenai integrasi fisika dengan metafisika.

17. Admin Web INSISTS, *Islamisasi Ilmu*, (<https://INSISTS.id/islamisasi-ilmu/>). Artikel ini membahas mengenai proses islamisasi ilmu pengetahuan.

b. Buku:

1. Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta Selatan: INSISTS, 2019). Buku ini membahas mengenai islamisasi sains, terkhusus dalam konteks ilmu pengetahuan alam.

c. Jurnal:

1. Aldy Pradhana dan Yongki Sutoyo, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika* (Jurnal Tsaqahfah: Jurnal Peradaban Islam, Volume 15, Number 2, November 2019 , 187-214). Artikel ini membahas mengenai worldview Islam, sebagai sumber dari disiplin fisika.

2. Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain*, (Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 2, Maret 2020, 185-193). Artikel ini membahas islamisasi pengetahuan dalam konteks ilmu komunikasi.

3. Hamid Fahmi Zarkasyi, *Knowledge and Knowing in Islam: A Comparative Study between Nursi and al-Attas*, (GJAT, Vol. 8, No. 1, 2018). Artikel ini membahas mengenai pengetahuan,

dalam perspektif komparatif antara Said Nursi dan Naquib Al-Attas.

4. Adian Husaini, dkk, *Makna Budaya Ilmu Dalam Literatur Islam*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2019). Artikel ini membahas mengenai kultur ilmu pengetahuan di dalam teks-teks keislaman.
5. Adian Husaini, dkk, *Model Integrasi Ilmu Pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian*, (Jurnal Ta'dibuna, Vol. 6, No. 1, 2017). Artikel ini membahas mengenai integrasi ilmu pengetahuan, dalam konteks matakuliah psikologi kepribadian sebagai sebuah silabus.
6. Syamsuddin Arif, *'Transmigrasi Ilmu': Dari Dunia Islam ke Eropa*, (Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, 2010). Artikel ini membahas mengenai perjalanan ilmu pengetahuan dari Islam ke Eropa.
7. Aldy Pradhana & Yongki Sutoyo, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika*, (Jurnal Tsaqafah, Vol. 15, No. 2, 2019). Artikel ini membahas mengenai worldview Islam sebagai basis dari pengembangan ilmu fisika.

d) Internet

1. <https://insists.id/#>
2. https://www.instagram.com/insists_indonesia/

b. Sumber Sekunder

Pada sumber sekunder ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber berikut yang telah melalui proses kritik intern adalah:

1) Sumber Tertulis

a. Buku:

1. Imron Mustofa, *Gagasan Islamisasi Ilmu (Studi tentang Kerangka Metodologi Institute For The Study Of Islamic Thought And Civilization (INSISTS))*, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018). Disertasi ini membahas mengenai gagasan Islamisasi Sains yang dilakukan oleh INSISTS.
2. Robitul Firdaus, *Peran INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization)*, (AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, Vol 18, No 1, 2013. Jurnal ini membahas mengenai posisi dan strategi INSISTS dalam penyebaran gagasan islamisasi pengetahuan.
3. Fahman Mumtazi, *Gagasan Institute for Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) tentang Kesetaraan Gender 2004-2017*, (Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020). Tesis ini membahas mengenai konsep kesetaraan gender di dalam perspektif INSISTS.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah interpretasi. Proses penafsiran mengenai sumber Islamisasi Sains INSISTS, dilakukan dengan dua cara yakni analisis dan sintesis. Analisis dalam konteks ini berarti peneliti menguraikan tentang Islamisasi Sains INSISTS. Sedangkan sintesis berarti peneliti memadukan tentang Islamisasi Sains INSISTS.²⁰ Fakta-fakta yang diperoleh juga bisa ditafsir secara verbal, teknis, logis, faktual, dan psikologis. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran atas teks-teks yang telah disajikan oleh para peneliti INSISTS, dalam bicara tentang Islamisasi sains. Adapun untuk melakukan proses interpretasi, peneliti menggunakan pendekatan dan teori Islamisasi Sains dari Naquib Al-Attas untuk membedah proyek Islamisasi Sains yang dilakukan oleh INSISTS.

Islamisasi sains yang dimaksud oleh Al-Attas, berkaitan juga dengan apa yang disebut dengan dewesternisasi. De-westernisasi ini merupakan sebuah upaya, terkhusus di kalangan ilmuwan muslim, untuk membersihkan elemen-elemen Barat di dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Elemen-elemen Barat yang dimaksud adalah, pluralisme, materialisme, sekularisme, feminisme dan berbagai isme lainnya yang berhubungan erat dengan peradaban Barat. Elemen-elemen ini harus dihapuskan karena merusak peradaban Islam.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hal.. 78; bdk Robert C. Williams, *The Historian's Toolbox...*, hal.. 186.

Dengan kerangka islamisasi sains ala Al-Attas inilah, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan oleh peneliti. Artinya, peneliti akan memotret tulisan-tulisan mengenai islamisasi sains yang dilakukan oleh INSISTS, dengan menggunakan kerangka islamisasi sains.

4. Historiografi

Terakhir adalah historiografi. Di sini peneliti menyajikan hasil dan memaparkan data penelitian, secara sistematis dan logis. Adapun pola penelitian hasil penelitian ini disusun secara kronologis. Di dalam penelitian ini, peneliti membangun tiga bagian pokok, di antaranya: pengantar (pendahuluan), isi atau hasil penelitian (pembahasan), dan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, bagian pengantar atau pendahuluan termuat dalam Bab I. Pada bab ini, peneliti menyajikan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian yang akan dilalui oleh peneliti.

Bagian selanjutnya, pembahasan atau isi dan hasil penelitian, yang akan termuat di dalam Bab II dan Bab III. Bab II akan dimulai dengan uraian tentang latar belakang berikut perkembangan INSISTS dari awal mula berdiri hingga sekarang, yang menjawab rumusan masalah yang pertama. Di sini peneliti menguraikan juga tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan INSITS.

Pada Bab III, peneliti akan menyajikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan di dalam bab I. Bab ini bertujuan untuk mengungkap Kontribusi INSISTS dalam Gagasan Islamisasi Sains di Indonesia serta Pengaruhnya bagi

dunia Pendidikan. Terakhir pada bagian penutup, disajikan dalam bab IV. Di dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan, pokok-pokok bahasa atau ikhtisar dari penelitian yang telah dilakukan.

Sebagai wujud pertanggung jawaban akademik, setelah disajikan bab IV, peneliti kemudian menyajikan daftar pustaka berikut juga lampiran dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

